

## Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Rutin Untuk Menstimulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Sejak Dini

*Teachers' Strategies In Forming Discipline Characters Through Routine Activities To Stimulate Children's Clean and Healthy Living Behaviors Early*

Fadilla Lestari<sup>1</sup> Nurul Zahriani Jf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Koresponden: [lestarifadilla2@gmail.com](mailto:lestarifadilla2@gmail.com) [nurulzahriani@umsu.ac.id](mailto:nurulzahriani@umsu.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe teachers' strategies in fostering discipline character among early childhood through routine activities and the simulation of Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS) at RA Wasifah Medan Polonia. The background of the research stems from the challenge that young children possess a high level of curiosity but have not yet developed consistent self-regulation. This qualitative descriptive study collected primary data through observation and documentation of children's activities, while secondary data were obtained from relevant literature. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, with data validity ensured through triangulation. The findings reveal that teachers' strategies are grounded in Bandura's Social Learning Theory, with modelling or teacher exemplification as the central element. Routine activities such as lining up, handwashing, and tidying up toys, along with PHBS simulations through roles such as "little doctors" and "cleanliness officers," successfully foster positive habits. Positive reinforcement, including praise, motivated children to maintain disciplined behaviour. The study recommends collaboration between teachers and parents to ensure that disciplinary practices at school are reinforced and internalised at home.*

**Keywords:** Teachers' Strategies, Disciplinary Character, Early Childhood

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini melalui kegiatan rutin dan simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di RA Wasifah Medan Polonia. Latar belakang penelitian berangkat dari tantangan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu tinggi tetapi belum mampu mengatur perilaku secara konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer melalui observasi dan dokumentasi aktivitas anak, serta data sekunder dari literatur relevan. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru mengacu pada Teori Pembelajaran Sosial Bandura, di mana modeling atau keteladanan menjadi kunci utama. Kegiatan rutin seperti berbaris, mencuci tangan, dan merapikan mainan, serta simulasi PHBS melalui peran "dokter kecil" dan "petugas kebersihan" membentuk kebiasaan positif anak. Penguatan positif berupa pujian memotivasi anak untuk mempertahankan perilaku disiplin. Penelitian merekomendasikan kolaborasi guru dan orang tua agar pembiasaan disiplin di sekolah dapat berlanjut di rumah.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini

### Article Info

Received date: 25 July 2025

Revised date: 27 July 2025

Accepted date: 20 August 2025

## INTRODUCTION

Perkembangan yang terlihat di lembaga pendidikan anak usia dini memperlihatkan bahwa penanaman karakter disiplin masih menjadi tantangan besar bagi para pendidik. Pada tahap ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat, namun sering kali belum mampu mengendalikan perilaku serta mematuhi aturan secara konsisten. Kondisi tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, misalnya keterlambatan hadir, kurang teratur dalam menata perlengkapan belajar, hingga mengabaikan jadwal kegiatan. Kurangnya pembentukan karakter disiplin secara optimal berpotensi memengaruhi perilaku anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, disiplin dapat dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan yang terstruktur. Kegiatan rutin seperti berbaris sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum makan, dan membereskan mainan setelah digunakan berfungsi sebagai sarana pembelajaran non-verbal

untuk membentuk kebiasaan positif. Sementara itu, simulasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan (Hikmah, 2022).

RA Wasifah Medan Polonia memperlihatkan adanya variasi tingkat kedisiplinan anak yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Sebagian anak sudah terbiasa menerapkan pola hidup bersih di lingkungan rumah, sementara sebagian lainnya belum mendapatkan kebiasaan tersebut. Perbedaan ini berimplikasi pada tingkat kepatuhan anak terhadap aturan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri maupun lingkungan sekitar (Salam et al., 2022). Hal ini menegaskan adanya gap penelitian dalam menemukan strategi yang tepat bagi guru untuk menghadapi keberagaman karakter siswa dalam membentuk disiplin sejak dini.

Para guru di RA Wasifah menghadapi tantangan tersebut dengan menyusun kegiatan rutin, antara lain pemeriksaan kerapian seragam, antrian sebelum memasuki kelas, serta pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu, penerapan simulasi PHBS melalui aktivitas bermain peran, seperti menjadi “dokter kecil” atau “petugas kebersihan,” digunakan untuk membantu anak lebih mudah memahami arti penting kebersihan dan kesehatan. Upaya ini ditujukan agar anak terbiasa menerapkan sikap disiplin, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keseharian mereka (Rahimah, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menemukan strategi guru yang efektif dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini melalui kegiatan rutin dan simulasi PHBS. Dengan latar belakang siswa yang beragam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menanamkan nilai disiplin dan perilaku hidup bersih sejak usia dini.

## LITERATURE REVIEW

### Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Disiplin merupakan salah satu karakter dasar yang perlu ditanamkan sejak dini karena menjadi fondasi bagi perkembangan perilaku dan sikap anak di masa depan. Pada tahap usia dini, anak masih berada dalam proses belajar untuk mengendalikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya berarti kepatuhan terhadap perintah, tetapi juga pembiasaan bertindak secara konsisten sesuai aturan yang berlaku, baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Hikmah, 2022).

### Strategi Guru dalam Pembentukan Disiplin

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi anak dalam membentuk karakter disiplin. Strategi yang digunakan guru dapat berupa pembiasaan kegiatan rutin, pemberian instruksi yang konsisten, serta penguatan perilaku positif melalui pujian atau penghargaan. Kegiatan rutin seperti berbaris, mencuci tangan, dan merapikan mainan menjadi sarana pembelajaran non-verbal yang secara perlahan membentuk kebiasaan anak untuk hidup teratur dan disiplin (Salam et al., 2022).

### Simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Simulasi PHBS merupakan strategi pembelajaran berbasis praktik yang membantu anak memahami pentingnya kebersihan dan kesehatan melalui aktivitas yang menyenangkan. Melalui peran bermain, misalnya menjadi “dokter kecil” atau “petugas kebersihan”, anak diajak meniru perilaku sehat yang kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai disiplin, tetapi juga meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan (Cahyaningrum et al., 2017).

### Teori yang Melandasi

Penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru, yang menjadi role model utama di sekolah. Selain itu, penggunaan penguatan positif selaras dengan pandangan Skinner (1953) bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui pemberian reward atas tindakan yang sesuai dengan aturan. Kedua teori ini mendukung gagasan bahwa strategi guru melalui pembiasaan rutin dan simulasi PHBS dapat

## METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini melalui kegiatan rutin

dan simulasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di RA Wasifah Medan Polonia. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek, sementara sifat deskriptif digunakan untuk menyajikan temuan dalam bentuk naratif sesuai realitas di lapangan tanpa memanipulasi variabel.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, siswa, dan lingkungan belajar, mencakup catatan lapangan hasil pengamatan kegiatan, dokumen rencana pembelajaran guru, serta dokumentasi aktivitas anak. Data sekunder diperoleh dari literatur relevan, seperti buku, jurnal penelitian, pedoman PAUD, serta regulasi terkait pembentukan karakter dan penerapan PHBS di lembaga pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan anak dalam pelaksanaan kegiatan rutin serta simulasi PHBS, mencakup konsistensi guru, partisipasi anak, dan bentuk interaksi yang mendukung pembentukan disiplin. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip kegiatan harian, catatan kedisiplinan, dan media pembelajaran yang digunakan guru menjadi pelengkap bukti penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data, penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar, sedangkan kesimpulan diperoleh secara iteratif melalui pemeriksaan data berulang. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, dokumentasi, serta literatur pendukung, juga meninjau pandangan guru dan dokumen resmi sekolah. Dengan triangulasi, data penelitian dipastikan valid dan reliabel sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## RESULT AND DISCUSSION

### Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini di RA Wasifah Medan Polonia

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini merupakan prioritas penting di RA Wasifah Medan Polonia. Disiplin di sini tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Guru memandang pembentukan disiplin sebagai proses jangka panjang yang harus dilakukan secara bertahap, melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan interaksi positif dengan anak (Soetari, 2014).

Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks PAUD, guru berperan sebagai model utama yang perilakunya akan diamati dan ditiru oleh anak. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berbicara sopan, menjadi stimulus yang kuat bagi anak untuk meniru perilaku serupa (Putri et al., 2023).

Hasil pengamatan di RA Wasifah menunjukkan bahwa anak yang sering melihat guru mematuhi aturan cenderung lebih cepat beradaptasi dan menunjukkan perilaku disiplin. Misalnya, guru selalu memulai kegiatan tepat sesuai jadwal, sehingga anak terbiasa mengikuti urutan kegiatan tanpa perlu banyak diingatkan. Hal ini memperkuat asumsi Bandura bahwa modeling efektif membentuk perilaku, terutama jika model tersebut konsisten dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan (Lubis et al., 2022).

Guru di RA Wasifah juga mengimplementasikan kegiatan rutin seperti berbaris sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum makan, dan merapikan mainan setelah digunakan. Ketika guru terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dan menunjukkan sikap antusias, anak-anak menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Proses observasi ini memungkinkan anak memahami bahwa perilaku disiplin adalah bagian normal dari aktivitas sehari-hari (HASANAH & FAJRI, 2022).

Selain kegiatan rutin, guru memanfaatkan simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai media pembelajaran disiplin. Dalam simulasi bermain peran sebagai “dokter kecil” atau “petugas kebersihan”, guru menunjukkan cara memeriksa kebersihan tangan, membuang sampah dengan benar, dan menjaga kebersihan meja makan. Anak-anak yang melihat contoh langsung dari guru menjadi lebih mudah memahami pentingnya kebersihan sebagai bentuk disiplin diri (Setiardi, 2017).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua anak merespons strategi ini dengan kecepatan yang sama. Anak yang di rumah memiliki orang tua dengan pola asuh tegas dan teladan disiplin yang kuat lebih cepat menginternalisasi perilaku disiplin di sekolah. Sebaliknya, anak yang lingkungan keluarganya kurang memberikan contoh disiplin membutuhkan waktu lebih lama untuk

menyesuaikan diri. Hal ini menjadi titik tabrakan dengan asumsi teori Bandura yang menganggap modeling di sekolah cukup untuk membentuk perilaku, karena pada praktiknya, faktor eksternal seperti keluarga tetap mempengaruhi efektivitasnya.

Namun, meskipun ada perbedaan latar belakang, strategi guru yang konsisten menunjukkan hasil positif secara umum. Anak mulai mematuhi aturan sederhana, menjaga kebersihan diri, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap barang miliknya. Proses ini membuktikan bahwa observasi terhadap perilaku guru yang konsisten dan positif dapat mempengaruhi perilaku anak dalam jangka panjang, sesuai dengan konsep pembelajaran sosial (Nasution & Rini, 2016).

Pembentukan karakter disiplin di RA Wasifah Medan Polonia berjalan efektif karena guru berhasil memposisikan diri sebagai role model yang dihormati anak. Keteladanan guru, dikombinasikan dengan kegiatan rutin dan simulasi PHBS, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai disiplin. Penelitian ini menegaskan bahwa teori pembelajaran sosial Bandura relevan diterapkan di PAUD, meskipun efektivitasnya akan semakin kuat jika didukung oleh teladan disiplin dari lingkungan keluarga.

**Tabel 1.** Keterkaitan Teori Pembelajaran Sosial Bandura dengan Strategi Guru dan Temuan Penelitian

| Indikator Bandura                                               | Teori | Implementasi Strategi Guru di RA Wasifah Medan Polonia                                                            | Temuan Penelitian di Lapangan                                                                                           |
|-----------------------------------------------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Modeling (keteladanan)</b>                                   |       | Guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, memulai kegiatan sesuai jadwal.                                          | Anak meniru kebiasaan guru, mulai datang tepat waktu dan mengikuti jadwal harian tanpa diingatkan.                      |
| <b>Observational Learning (pembelajaran melalui pengamatan)</b> |       | Guru melakukan kegiatan rutin bersama anak, seperti berbaris, mencuci tangan, dan merapikan mainan.               | Anak memahami prosedur dan meniru perilaku guru, sehingga kegiatan rutin berjalan lebih tertib.                         |
| <b>Retention (pemeliharaan memori perilaku)</b>                 |       | Guru mengulang instruksi dan contoh perilaku disiplin secara konsisten setiap hari.                               | Anak mulai melakukan perilaku disiplin secara otomatis, seperti membuang sampah pada tempatnya.                         |
| <b>Reproduction (mengulang perilaku)</b>                        |       | Guru memberi kesempatan anak mempraktikkan simulasi PHBS, seperti peran “dokter kecil” atau “petugas kebersihan”. | Anak mampu mempraktikkan perilaku bersih dan tertib secara mandiri dalam situasi nyata.                                 |
| <b>Motivation (motivasi untuk mengulang perilaku)</b>           |       | Guru memberi pujian verbal, stiker bintang, atau peran khusus bagi anak yang disiplin.                            | Anak termotivasi mempertahankan perilaku disiplin, meskipun beberapa masih memerlukan penguatan berulang.               |
| <b>Pengaruh faktor lingkungan</b>                               |       | Guru berusaha membentuk disiplin meski latar belakang keluarga anak berbeda-beda.                                 | Anak yang di rumah mendapat teladan disiplin lebih cepat beradaptasi, sedangkan yang tidak memerlukan waktu lebih lama. |

**Sumber:** Observasi Peneliti (2025)

Modeling atau keteladanan menjadi komponen utama dalam Teori Pembelajaran Sosial Bandura, di mana anak meniru perilaku yang mereka amati dari figur signifikan di sekitarnya. Di RA Wasifah Medan Polonia, guru konsisten hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan memulai kegiatan sesuai jadwal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung mengikuti pola tersebut, misalnya mulai datang tepat waktu dan terlibat aktif di awal kegiatan tanpa perlu diingatkan. Temuan ini menguatkan konsep Bandura bahwa keteladanan adalah stimulus awal yang efektif dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini.

Observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan menjadi tahap berikutnya dalam proses internalisasi perilaku. Guru di RA Wasifah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan rutin seperti berbaris, mencuci tangan, dan merapikan mainan. Proses ini memungkinkan anak mengamati langkah-langkah perilaku yang benar dan menirunya secara langsung. Berdasarkan hasil lapangan, kegiatan rutin menjadi lebih tertib karena anak sudah terbiasa

melihat contoh yang konsisten dari guru, sehingga perilaku tersebut tertanam lebih kuat (Sabardila et al., 2021).

Retention atau pemeliharaan memori perilaku terjadi ketika anak mampu mengingat dan menyimpan informasi mengenai perilaku yang diamati. Guru di RA Wasifah melakukan pengulangan instruksi dan contoh perilaku disiplin setiap hari, baik secara verbal maupun melalui aksi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering mendapat pengulangan cenderung melakukan perilaku disiplin secara otomatis, misalnya langsung membuang sampah pada tempatnya tanpa diminta. Hal ini sesuai dengan prinsip Bandura bahwa pengulangan membantu memperkuat memori perilaku sehingga lebih mudah diakses dalam situasi yang relevan (Kurniawan, 2015).

Reproduction atau pengulangan perilaku merupakan tahap di mana anak mulai mempraktikkan perilaku yang telah mereka amati dan simpan dalam ingatan. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku disiplin melalui simulasi PHBS, seperti bermain peran menjadi “dokter kecil” atau “petugas kebersihan”. Dari hasil pengamatan, anak mampu mengulangi perilaku bersih dan tertib secara mandiri dalam situasi nyata, seperti saat makan bersama atau membersihkan meja kelas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa praktik langsung memperkuat keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menerapkan perilaku disiplin (Jf & Azmi, 2022).

Motivation atau motivasi untuk mengulang perilaku juga berperan penting dalam keberhasilan strategi guru. Guru di RA Wasifah memanfaatkan penguatan positif berupa pujian verbal, pemberian stiker bintang, atau penunjukan anak disiplin sebagai “pemimpin barisan”. Berdasarkan temuan lapangan, strategi ini mendorong anak untuk mempertahankan perilaku disiplin. Meskipun demikian, sebagian anak tetap memerlukan penguatan berulang agar perilaku disiplin mereka konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi eksternal efektif, namun perlu diimbangi dengan pembentukan motivasi internal seiring perkembangan anak (Pratama, 2022).

Faktor lingkungan menjadi variabel yang mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran sosial. Meskipun guru berupaya membentuk disiplin di sekolah, latar belakang keluarga tetap berpengaruh signifikan. Anak yang di rumah mendapat teladan disiplin dari orang tua lebih cepat beradaptasi dengan aturan sekolah. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan tanpa aturan jelas memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Temuan ini menjadi catatan penting bahwa pembentukan perilaku di sekolah memerlukan sinergi dengan pola asuh di rumah (Zalsabella P et al., 2023).

Analisis ini menunjukkan bahwa enam indikator dalam Teori Pembelajaran Sosial Bandura terimplementasi secara terpadu di RA Wasifah Medan Polonia. Modeling, observational learning, retention, reproduction, dan motivation semuanya saling mendukung dalam membentuk perilaku disiplin anak. Namun, pengaruh faktor lingkungan memperlihatkan adanya batasan dalam efektivitas strategi guru jika tidak didukung oleh pembiasaan yang konsisten di rumah. Hal ini mengindikasikan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara guru dan orang tua (Masitah & Rudi Setiawan, 2018).



**Gambar 1. Kegiatan Rutin dan Simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD**



Gambar 2. Kegiatan yang melatih kedisiplinan

Gambar pertama menunjukkan anak-anak sedang mencuci tangan di kran air. Aktivitas ini merupakan bagian dari pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Dari perspektif penelitianmu, kegiatan sederhana seperti mencuci tangan bukan hanya melatih kebersihan diri, tetapi juga membentuk disiplin melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari sebelum belajar atau makan. Guru berperan penting dalam memberi contoh dan memastikan anak mengikuti prosedur dengan benar (Primanisa & Jf, 2020).

Pada gambar kedua terlihat anak-anak sedang berbaris dengan tertib. Aktivitas berbaris adalah bentuk simulasi disiplin yang mengajarkan keteraturan, kesabaran, dan kepatuhan pada instruksi guru. Strategi ini sangat relevan dengan pembentukan karakter disiplin anak usia dini karena melalui rutinitas berbaris, anak belajar menghargai aturan dan memahami pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar ketiga menunjukkan anak membuang sampah pada tempatnya. Hal ini merupakan implementasi dari pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembiasaan perilaku hidup bersih. Guru dapat menanamkan nilai disiplin dengan cara menegaskan bahwa setiap anak harus bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan. Kebiasaan ini jika dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus kedisiplinan dalam menjaga kebersihan bersama (Primanisa & Jf, 2020).

Pada gambar keempat terlihat seorang anak merapikan bekal ke dalam tasnya. Aktivitas ini sederhana, tetapi penting dalam melatih kemandirian sekaligus disiplin personal. Guru mendorong anak untuk tidak meninggalkan barang-barangnya berserakan, yang secara tidak langsung menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan. Rutinitas merapikan barang pribadi menjadi strategi guru dalam membiasakan anak bertindak disiplin sejak dini.

Rangkaian gambar ini menggambarkan bagaimana kegiatan rutin dan simulasi perilaku hidup bersih dan sehat di PAUD menjadi strategi efektif guru dalam membentuk karakter disiplin anak. Melalui pembiasaan mencuci tangan, berbaris, membuang sampah, dan merapikan barang, anak dilatih untuk konsisten, patuh pada aturan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Penelitianmu menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini bukan hanya melalui teori, tetapi melalui praktik langsung dalam rutinitas keseharian yang dilakukan secara berulang dan terarah.

Strategi guru yang memadukan keteladanan, kegiatan rutin, simulasi, penguatan positif, dan keterlibatan aktif anak terbukti relevan dengan kerangka teori Bandura. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa anak usia dini belajar disiplin paling efektif melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang konsisten. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, strategi di sekolah harus diintegrasikan dengan pembiasaan di rumah, sehingga perilaku disiplin dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan anak sehari-hari (Karo karo, 2019).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi guru di RA Wasifah Medan Polonia dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial Bandura. Guru berperan sebagai model perilaku yang konsisten menunjukkan disiplin, baik melalui ketepatan waktu, kerapian, maupun sikap tertib selama kegiatan belajar. Keteladanan ini menjadi stimulus utama yang mendorong anak untuk meniru perilaku positif yang diamati. Hal ini menguatkan pandangan Bandura bahwa observasi terhadap figur signifikan, khususnya guru, berperan besar dalam pembentukan perilaku anak usia dini (Pratiwi, 2019).

Pelaksanaan kegiatan rutin seperti berbaris, mencuci tangan sebelum makan, dan merapikan mainan terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin. Kegiatan ini memberikan struktur yang jelas bagi anak sehingga mereka terbiasa mematuhi aturan tanpa merasa terpaksa. Selain itu, simulasi PHBS yang dikemas dalam bentuk permainan peran, seperti menjadi “dokter kecil” atau “petugas kebersihan”, tidak hanya memperkenalkan konsep kebersihan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menyenangkan dapat memperkuat proses internalisasi nilai disiplin (“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu,” 2020).

Pemberian penguatan positif, baik berupa pujian verbal maupun penghargaan sederhana seperti stiker bintang, menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam mempertahankan perilaku disiplin anak. Strategi ini sejalan dengan konsep motivasi dalam teori Bandura, di mana keberhasilan anak dalam meniru dan mengulangi perilaku yang diinginkan akan meningkat apabila mendapatkan apresiasi dari lingkungannya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi eksternal perlu diimbangi dengan upaya membangun motivasi internal agar perilaku disiplin dapat bertahan dalam jangka panjang (Anisyah et al., 2023).

Meskipun strategi guru menunjukkan hasil positif, faktor latar belakang keluarga tetap menjadi penentu keberhasilan pembentukan disiplin. Anak yang di rumah mendapat teladan disiplin dari orang tua lebih cepat menginternalisasi perilaku tersebut dibandingkan dengan anak yang tumbuh di lingkungan tanpa aturan jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi sekolah akan lebih optimal jika didukung oleh kolaborasi erat antara guru dan orang tua, sehingga nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dan mengakar kuat dalam kehidupan anak sehari-hari.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di RA Wasifah Medan Polonia dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini melalui kegiatan rutin dan simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berjalan efektif dengan mengacu pada kerangka Teori Pembelajaran Sosial Bandura. Guru berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru anak, dengan keteladanan yang ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, kerapian, dan konsistensi dalam menjalankan kegiatan harian. Pelaksanaan kegiatan rutin dan simulasi PHBS yang dilakukan secara konsisten berhasil membentuk kebiasaan positif pada anak, meskipun kecepatan adaptasi berbeda tergantung pada latar belakang keluarga. Faktor lingkungan keluarga menjadi penguat atau penghambat proses internalisasi disiplin, sehingga sinergi antara sekolah dan rumah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter disiplin anak.

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini di RA Wasifah Medan Polonia tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga. Strategi yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, simulasi, dan penguatan positif terbukti membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan. Penerapan strategi ini relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya modeling, observasi, dan motivasi, serta dapat menjadi acuan bagi lembaga PAUD lain untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pembiasaan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Saran yang dapat diberikan adalah agar guru terus mempertahankan konsistensi dalam memberikan teladan perilaku disiplin dan mengembangkan kegiatan rutin serta simulasi PHBS yang variatif dan menarik, sehingga anak tidak hanya memahami konsep disiplin tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu memperkuat strategi penguatan positif agar perilaku disiplin anak tetap terjaga dan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat.

Bagi orang tua, diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin anak dengan memberikan contoh perilaku disiplin di rumah serta menerapkan aturan yang konsisten. Kolaborasi antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang intensif akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Sinergi ini penting agar nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah dapat berlanjut dan terinternalisasi dalam kehidupan anak di luar lingkungan pendidikan formal.

## ACKNOWLEDGMENT

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) dengan judul **"Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin dan Simulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD"** dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Kepala RA, dewan guru, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, kerja sama, maupun penyediaan fasilitas, dalam pelaksanaan kegiatan PKP (Pengembangan Profesi Keguruan) ini. Semoga segala bentuk kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin ya rabbal alamiin.

## REFERENCES

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. (2020). *Jurnal Golden Age*, 4(01). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF PADA ANAK USIA DINI. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5312>
- Karo karo, D. (2019). Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lubis, R. R., Jf, N. Z., & Yusri, D. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Tingkat Dasar. *Hikmah*, 19(1). <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i1.146>
- Masitah, W., & Rudi Setiawan, H. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174–187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>
- Nasution, M., & Rini, R. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–177. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.730>
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK). (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8100>
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3). <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>
- Rahimah. (2022). Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Kehidupan. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 3(3), 270–277. <http://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/iuris>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro,

- D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Setiardi, D. (2017). KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Uniga*, 8(1).
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>